

Perdagangan Manusia Menurut Teologi Tubuh dan Seksualitas Dalam Perspektif Yohanes Paulus II

Human Trafficking According to Theology of The Body and Sexuality from The Perspective of John Paul II

Fabrisio Olie Valdo;¹ Dominikus Setio Haryadi;

Ambrosius Gerin Nugroho;³ Yetva Softiming Letsoin

^{1,4}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang;

²Universitas Sanata Dharma Yogyakarta;

³Studio Teologico “Collegio Alberoni”, Italia

¹fabrisiovaldo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang teologi tubuh dan seksualitas. Paus Yohanes Paulus II bermaksud menunjukkan bahwa tubuh manusia adalah cara Allah menyingskapkan diri-Nya. Allah yang transenden, yang tidak kelihatan, yang tak mampu terlihat dengan indera penglihatan manusia, mampu dikenal oleh manusia, ciptaan-Nya, melalui tubuh manusia. Tubuh lebih dari sekadar tubuh yang nampak secara fisik, apa yang nampak secara lahiriah, yang mampu tercerap secara inderawi, tubuh itu juga mampu untuk menunjukkan realitas yang melampaui dimensi lahiriah semata. Tubuh mampu untuk membuat terlihat apa yang tak terlihat; yang rohani dan yang ilahi. Teologi Tubuh menurut Yohanes Paulus II bertujuan untuk mentransfer ke dalam realitas dunia, suatu penafsiran yang mendasar mengenai makna mendasar dari tubuh manusia. Persoalan mengenai perdagangan manusia (Human Trafficking) yang terjadi dewasa ini sama sekali tidak menunjukkan penghargaan terhadap tubuh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Perdagangan manusia adalah sebuah perendahan dari martabat luhur tubuh manusia dilihat dari pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II.

Kata Kunci: Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II, Human Trafficking, Ciptaan.

Abstract

This paper is about Pope John Paul II's views on the theology of the body and sexuality. Pope John Paul II intended to show that the human body is God's way of revealing Himself. The transcendent God, who is invisible, who cannot be seen with the human sense of sight, can be known by human beings, His creation, through the human body. The body is more than just

the physically visible body, what is outwardly visible, what is capable of being sensually perceived, the body is also capable of showing a reality that goes beyond the outward dimension alone. The body is able to make visible what is invisible; the spiritual and the divine. The Theology of the Body according to John Paul II aims to transfer into the reality of the world, a fundamental interpretation of the fundamental meaning of the human body. The issue of human trafficking that occurs today does not show respect for the human body as God's creation. Human trafficking is an affront to the dignity of the human body from the perspective of John Paul II's theology of the body.

Keywords: Theology of the Body, John Paul II, Human Trafficking, Creation.

1. Pengantar

Tulisan ini membahas teologi tubuh dan seksualitas dalam perspektif Paus Yohanes Paulus II. Paus Yohanes Paulus II sendiri adalah seorang thomist. Antropologi *thomistic* secara mendalam mempengaruhi pemikirannya seperti melihat manusia sebagai subjek atas tindakan-tindakan yang didasari pada akal budi dan kehendak bebas. Hal ini terbukti dalam karyanya yang berjudul “*love and responsibility*” yang secara khusus berbicara mengenai seksualitas manusia, cinta dan perkawinan dari sudut pandang filsafat personalis (pendekatan yang melihat manusia sebagai pribadi yang tidak bisa diperlakukan sebagai objek yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu). Itulah sebabnya dalam *Theologi of the Body*, ia membangun suatu fondasi positif mengenai pemahaman atas tubuh manusia untuk menjauhkan praktik eksplorasi tubuh (Dwiatmaja, 2020:109–110).

Paus Yohanes Paulus II menyebut manusia sebagai keberadaan yang menubuh (*embodied body*). Artinya tubuh dengan segala hal yang termuat di dalamnya adalah sarana untuk memahami Allah sekaligus untuk mencintai sesama (Suraji, 2018:132). Tubuh merupakan ciptaan Allah, maka jejak sang pencipta dengan mudah dapat ditemukan di dalam tubuh itu. Tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat (yang spiritual dan Ilahi). Tubuh diciptakan untuk menyingkapkan diri Allah yang tersembunyi atau misteri bagi dunia. Tubuh yang adalah sarana dalam mencintai sesama tertuang dalam kitab Kejadian 1:27 : “...Allah menciptakan manusia itu **menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah** diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”. Inilah yang menjadi acuan dasar bagi

Yohanes Paulus ke II dalam merefleksikan Tubuh manusia. (Primus, 2004).

Melanjutkan pemikiran Paus Yohanes Paulus II mengenai teologi tubuh, dapat dilihat keterkaitan antara pandangan ini dan fenomena perdagangan manusia. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa tubuh manusia tidak boleh diperlakukan sebagai objek yang bisa dieksplorasi. Sebaliknya, tubuh adalah refleksi dari misteri Ilahi dan sarana utama untuk mencintai sesama. Dalam perspektif ini, setiap orang memiliki martabat yang tak tergantikan, yang tidak boleh direndahkan melalui komodifikasi atau eksplorasi tubuh mereka.

Perdagangan manusia, terutama dalam bentuk eksplorasi seksual dan perbudakan modern, melanggar esensi dari ajaran ini. Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dijadikan objek yang diperjualbelikan untuk keuntungan material. Ini adalah pelanggaran serius terhadap martabat manusia dan panggilan mereka untuk hidup dalam kebebasan dan cinta sejati. Dalam konteks teologi tubuh, tindakan memperlakukan tubuh seseorang sebagai alat atau komoditas adalah bentuk pengingkaran terhadap tujuan penciptaan, yakni menyingkapkan dan merayakan keindahan serta misteri kasih Allah. Dengan demikian, perdagangan manusia tidak hanya menjadi persoalan sosial atau ekonomi, tetapi juga sebuah dosa yang menodai martabat dan nilai spiritual manusia.

Dari sebab itu, dalam konteks teologi tubuh, fenomena perdagangan manusia menimbulkan persoalan mendasar mengenai martabat tubuh manusia yang dipertaruhkan dalam eksplorasi yang semakin meluas di seluruh dunia. Pertanyaan yang muncul adalah seperti apa konsep teologi tubuh yang dicetuskan Paus Yohanes Paulus II? Bagaimana konsep teologi tubuh ini dapat memberikan kerangka etis dan teologis dalam memahami dan menghadapi isu perdagangan manusia? Melalui analisis yang didasarkan pada teologi tubuh, artikel ini menggali bagaimana prinsip-prinsip teologis tersebut dapat diterapkan dalam menanggapi fenomena perdagangan manusia yang merendahkan nilai tubuh dan martabat manusia. Di samping itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa eksplorasi tubuh tidak hanya menjadi persoalan hukum atau sosial, tetapi juga masalah spiritual dan teologis yang perlu dipahami demi mempromosikan keadilan dan penghormatan terhadap manusia sebagai citra Allah.

2. Metode

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik, sifat, dan mengeksplorasi suatu masalah sosial secara cermat. Gagasan ini merujuk pada pendapat Creswell. Menurut Creswell, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang yang mendalam, kontekstual, dan deskriptif (Creswell: 2002). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena perdagangan manusia dari perspektif teologi tubuh dan seksualitas dalam perspektif Paus Yohanes Paulus II. Deskripsi atas teologi tubuh akan dilakukan secara lebih luas dan mendalam untuk mencapai suatu pemahaman yang holistik.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Manusia dalam Kenyataan Asali

Berbicara mengenai dosa asal, Yohanes Paulus II mendalamai pengalaman asali manusia melalui Kitab Kejadian. Pendalaman tersebut membawa Yohanes Paulus II pada identifikasi yang dijelaskan dalam empat pengalaman unik. Paus Yohanes Paulus II menaruh perhatian pada peran Kristus yang menanggapi orang-orang Farisi agar mereka menyimak kembali apa yang terjadi pada awal mula, pada dunia yang tercipta sebelum peristiwa kejatuhan manusia dan proses terjadinya dosa asal. Paus menyelami pengalaman manusia asali melalui Kitab Kejadian, dan mengidentifikasi adanya empat pengalaman unik, yakni *original solitude*, *original unity*, *original nakedness*, dan *original sin*. Berikut akan dijelaskan masing-masing pengalaman unik tersebut.

a. *Original Solitude* atau Kesendirian Asali

Keadaan kesendirian, kesepian dan kesunyian (solitude) adalah keadaan kesunyian seorang manusia, bukan kesunyian seorang laki-laki karena tidak adanya seorang perempuan. Kesunyian ini menegaskan kembali kodrat kemanusiaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Allah tidak pertama-tama menciptakan tubuh laki-laki dan baru kemudian perempuan, tetapi Allah menciptakan manusia secara utuh dengan segala kemanusiaannya. Allah menciptakan manusia dalam satu tindakan sebagai laki-laki dan perempuan. Allah menciptakan manusia

menurut gambar-Nya sendiri. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan.² *Original solitude* memiliki arti bahwa manusia berada dengan Allah dan menikmati relasi yang unik dengan-Nya. Dari segala ciptaan yang ada hanya manusia yang dapat berelasi dengan Allah, mengenal dan mencintai Allah, dunia serta dirinya sendiri (secitra dengan Allah). *Original solitude* juga meneguhkan posisi superioritas manusia atas ciptaan yang lain. Artinya kesendirian tidak merujuk pada kesepian tetapi mengatakan tentang kesanggupan yang dimilikinya dalam mengenal, memberi nama serta menguasai atas ciptaan lain (Kej 2:19-20). Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menguasai, memelihara segala yang ada, sekaligus kemampuan untuk memahami serta merefleksikan segala peristiwa yang berada di sekitarnya. Pada akhirnya kesendirian hendak menegaskan kesadaran manusia sebagai pribadi. Pribadi artinya manusia itu hanya seorang diri, berbeda dengan makhluk yang lain, atau berada dalam kesendirian awali. Kesadaran manusia akan kesendiriannya ini dapat membantu kita untuk memahami apa yang disebut dengan “kebersatuhan awali” atau *original unity* (David Rabim and Raymundus I Made, 2023: 91–107).

b. *Original Unity* atau Kebersatuhan Asali

Allah tidak membiarkan manusia itu (Adam) berada seorang diri tetapi menjadikan seorang yang sepadan dengan dirinya (Kej. 1:27 dan Kej. 2). Seorang yang sepadan itu dalam kitab suci disebut sebagai Hawa, yang berarti ibu dari semua yang hidup. Kehadiran Hawa tidak dimasukkan sebagai pelengkap (menemani kesendirian sang Adam dalam kesepian), melainkan kehadiran yang menunjukkan kebersatuhan. Artinya, Hawa berada sepadan dengan Adam sebab ia diambil dari tulang rusuknya. Itu berarti tubuh dari *yang lain* (Hawa) tidak sekedar dilihat sebagai daging dan tulang tetapi sebagai pribadi yang segambar dengan Allah sendiri (Krispurwana Cahyadi, 2012). Adam dan Hawa menjadi gambar Allah tidak hanya melalui kemanusiaannya, tetapi juga melalui persatuan antar pribadi. Persatuan itu merupakan sebuah proses “menerima dan memberi”, bukan dalam artian persatuan seksual tetapi persatuan antara dimensi maskulinitas dan feminitas. Dengan demikian persetubuhan bukan hanya merupakan sesuatu yang bersifat biologis, tetapi juga bersifat teologis (prokreasi). Selain itu, dalam Kitab Suci, salah satu perumpamaan umum yang digunakan Yesus ketika berbicara tentang Kerajaan Allah adalah perjamuan kawin. Dalam perumpaan

teserbut, pernikahan dimaknai secara lebih mendalam, yakni kesatuan antara Kristus dengan Gereja-Nya. Pemaknaan tersebut memberi suatu prarasa pernikahan surgawi di mana laki-laki dan perempuan tidak lagi “kawin dan dikawinkan.” (Dikutip dari Website Ensiklopedi Dunia, Teologi Tubuh (stekom.ac.id), https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teologi_Tubuh, diakses pada 19 September 2023).

c. *Original Nakedness* atau *Ketelanjangan Asali*

Rujukan Alkitabiahnya adalah Kej. 2:25 “Keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu”. Ungkapan “tidak merasa malu” dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa ketelanjangan bukanlah penghalang bagi relasi diantara manusia. Yohanes Paulus II melihat ketelanjangan ini sebagai kenyataan asali yang menjadi simbol kebebasan dalam komunikasi, di mana manusia yang dipanggil untuk bersatu ini mau untuk saling memberi dan menerima dengan bebas dan total. Ketelanjangan ini juga bermakna bahwa yang satu menjadi bagian dari yang lain. Laki-laki memiliki dimensi feminitas dan perempuan juga memiliki dimensi maskulinitas. Kondisi telanjang bukan hal yang tabu melainkan ungkapan akan tubuh yang memiliki kekuatan dahsyat dalam mencintai. Mencintai Allah dan sesama dalam tubuh tidak hanya secara erotis, tetapi cinta yang murni (Yordani Putra dan Susanta: 2006).

d. *Original Sin* atau *Keberdosaan Awali*.

Jatuhnya manusia dalam dosa merupakan keputusan manusia untuk melawan perintah Allah. Dampaknya sangat mengecewakan yakni manusia terpisah dengan sesama, Allah serta juga alam ciptaan. Kodrat manusia sebagai citra Allah telah rusak. Laki-laki dan perempuan pada akhirnya melihat tubuh dalam artian antropologis (fisik), bukan secara teologis. Makna seksualitas kemudian menjadi kabur (*Ibid.*)

3.2 Karakter Tubuh Manusia Menurut Yohanes Paulus ke II

Setelah membahas mengenai empat pengalaman unik manusia, bagian ini akan menjelaskan empat karakter tubuh manusia menurut Yohanes Paulus II. Empat karakter tubuh mencakup, tubuh manusia sebagai simbol, tubuh manusia yang nupsial, tubuh manusia yang ternoda, dan tubuh manusia yang telah ditebus. Empat karakter tubuh

manusia menurut Yohanes Paulus II tersebut penjabarannya sebagai berikut.

a. Tubuh Manusia Sebagai Simbol

Yohanes Paulus ke II mengungkapkan tubuh manusia sebagai simbol, tanda atau sakramen. Tubuh manusia merupakan tanda yang membuat misteri Allah menjadi terlihat. Manusia dari dirinya sendiri tidak dapat melihat misteri Allah yang adalah roh murni. Hal ini bukan berarti bahwa Allah sama sekali tidak dapat diindra (dilihat/dirasakan) oleh manusia. Kehadiran atau kenyataan tentang diri-Nya bisa terlihat melalui kehadiran tubuh manusia. Dalam perantaraan tubuh itulah, Ia menyatakan diri-Nya secara tersamar sehingga manusia dapat melihat dan merasakannya. Yohanes Paulus II mengatakan: “tubuh, pada kenyataannya, dan hanya tubuh, yang mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat (spiritual dan ilahi). Tubuh telah dibuat untuk ditransfer ke realitas dunia yang terlihat, misteri yang tersembunyi dan keabadian di dalam Tuhan, dan dengan demikian menjadi tanda dari Dia.” (John Paul, 2006).

b. Tubuh Manusia yang Nupsial

Tubuh yang nupsial adalah tubuh yang dibentuk untuk berelasi. Tubuh yang berelasi ini tampak dalam perayaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memberi diri (tubuh) dengan penuh kebebasan. Hal ini tergambar jelas dalam relasi atau pemberian diri Adam secara penuh kepada Hawa sebagai tubuh yang serupa. Desi Ramadhani mengatakan: “tubuh manusia dengan seks maskulinitas dan feminitas dipandang dalam misteri penciptaan itu sendiri sebagai bagian di dalam seluruh tata alam semesta, tetapi menuntut sejak awal mula ciri nupsial, artinya kuasa untuk mengungkapkan cinta. Cinta itulah yang di dalam pribadi insani menjadi sebuah pemberian dan melalui pemberian ini memenuhi arti dasar dari diri dan keberadaannya”. Pernyataan ini hendak menekankan akan panggilan luhur dari eksistensi manusia untuk saling memberi diri secara utuh dan bebas sebagai laki-laki dan perempuan. Kedua pribadi itu dipanggil untuk memberi diri dalam persetubuhan. Tubuh laki-laki diciptakan sebagai pihak yang memberi, sedangkan tubuh perempuan sebagai

pihak yang membuka dan menerima. Ini adalah suatu analogi untuk memahami Allah sebagai sumber yang memberi rahmat dan manusia sebagai pihak yang menerima rahmat Allah (Paskalis Lina, 2014).

c. Tubuh Manusia yang Ternoda

Manusia pertama tidak merasa malu dengan ketelanjangan asali. Mereka memandang tubuh dalam kacamata yang positif. Tubuh tidak dilihat sebagai objek seksual bagi *yang lain*. Akan tetapi manusia tidak begitu lama berada dalam ketelanjangan asali yang sempurna. Ketika dosa masuk dalam kehidupan manusia, mereka merasa malu dengan ketelanjangan (mereka menyembunyikan dari hadapan Allah). Pengalaman dosa ini membuat manusia memandang ketelanjangan asali bukan suatu kondisi yang damai dan indah. Dosa menghantar manusia pada keadaan yang berbeda dari sebelumnya dengan tidak memandang kesucian dari tubuh. Tubuh dilihat sebagai objek nafsu seksual manusia. Artinya makna tubuh pasangan hanya berkaitan langsung dengan hasrat dan kebutuhan seksual semata (John Paul, 2006)

d. Tubuh Manusia yang Telah Ditebus

Konsekuensi dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah tubuhnya mengalami kefanaan. Berkat dosa, tubuh yang pada mulanya adalah suci menjadi tercemar. Dari pihak Allah, dosa itu tidak membantalkan kekuasaannya untuk mengembalikan manusia kepada kesucian. Allah menghadirkan Putra-Nya Yesus Kristus untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai gambaran-Nya. Berkat wafat dan kebangkitan Kristus, tubuh itu diangkat kembali. Nilai tubuh telah diperoleh kembali setelah penebusan Kristus di atas salib (Primus, 2004).

3.3 Nilai Seksualitas sebagai Ciri Martabat Manusia dalam Teologi Tubuh

Pemaparan mengenai tiga keunikan manusia dan empat karakter manusia, telah diuraikan sebelumnya. Lebih lanjut, akan dibahas

mengenai nilai-nilai seksualitas sebagai ciri atau simbol dari martabat manusia dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II.

Perlu digarisbawahi bahwa, seksualitas bukan sesuatu yang erotis melainkan kekuatan dalam diri manusia untuk terarah terhadap yang lain (manusia dan Tuhan) (Antonius Primus, 2004). Tubuh dengan demikian diciptakan Allah dengan sebuah tujuan (*telos*), yaitu tempat untuk memuliakan Allah dan mencintai sesama. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Rasul Paulus: “muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” dan “mempersesembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itulah ibadahmu yang sejati”(bdk. Roma 12:1). Hal ini menegaskan bahwa Allah benar-benar ingin berhubungan dengan manusia di dalam tubuhnya. Allah ingin mencintai dan berinteraksi dengan manusia tidak hanya secara spiritual tetapi dalam seluruh keberadaannya.³ Seksualitas dinilai luhur karena mengekspresikan penghormatan pada kebebasan manusia sebagai persona dalam relasinya bersama Allah.

Tubuh menjadi sarana untuk dapat mencapai hal-hal yang spiritual. Kitab suci menggunakan metafora tubuh yang begitu mencolok ketika berbicara tentang komunitas orang Kristen, yaitu gereja adalah tubuh Kristus. Bahkan tubuh Kristus dimaknai secara spiritual dalam tindakan Ekaristi, yang juga melibatkan tubuh orang percaya: “Bukankah cawan syukur yang atasnya kita ucapkan syukur adalah persekutuan dengan darah Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.”(bdk. 1Kor. 10:16-17). Oleh karena itu, antara wilayah spiritual dan fisik tidak pernah dipisahkan dalam teologi tubuh. Tubuh dianggap memberikan pengaruh yang kuat pada dimensi spiritual kehidupan kita (Aib Irawan Dwiatmaja, 2020: 109–110). Itu berarti Tubuh bukan sekadar raga, melainkan seluruh eksistensi diri kita sebagai manusia yang juga merupakan identitas personal-komunal kita. Dalam penggunaan kata *sôma* oleh Paulus, kita menemukan istilah *sôma*, yang tidak hanya menunjuk pada aspek ragawi, tetapi juga manusia dengan seluruh eksistensinya, bahkan menjadi metafora untuk menggambarkan keterkaitan komunal. Ketika kita melukai tubuh seseorang dengan kata atau tindakan amoral, sesungguhnya kita sedang melukai manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Luka yang diakibatkan tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikisnya,

bahkan keberadaannya sebagai bagian dari suatu komunitas (*Ibid.*, 110).

Ajaran Paulus tentang tubuh tidak dapat dilepas dan dipisahkan dari masalah antropologinya. Dalam antropologi Paulus, ada dua istilah yang sering digunakan untuk pengertian tubuh yakni *sôma* dan *sarx*. Biasanya Paulus menggunakan istilah “*sôma*” untuk membicarakan tubuh manusia, sedangkan istilah “*sarx*” digunakan untuk menjelaskan pemahaman Paulus mengenai bagaimana Injil bekerja dan biasanya diterjemahkan “daging”. Istilah *sarx* adalah suatu gambaran tentang keberadaan diri manusia yang berlawanan dengan Roh Tuhan: hidup “menurut daging” adalah antitesis untuk kehidupan Kristen. “Tubuh” yang dimaksud oleh Paulus berarti “keseluruhan pribadi”; “manusia bukan memiliki sebuah tubuh (*sôma*), melainkan dia adalah tubuh.” Dalam penggunaan istilah *sôma*, ia tidak hanya menunjuk pada tubuh manusia secara fisik. Bagi Paulus, *sôma* merupakan perwujudan (*embodiment*) dari pribadi. Hal menarik dikemukakan oleh Ramadhani: “Allah tidak terlihat. Satu-satunya cara yang memungkinkan kenyataan Allah yang tak terlihat itu menjadi terlihat adalah melalui tubuh manusia. Demikianlah tubuh manusia menjadi sebuah penunjuk pada kenyataan Allah, menjadi sebuah penjelasan atau perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (perkataan) tentang *theos* (Allah). Tubuh manusia adalah sebuah *theos-logos*, sebuah teologi.” Lebih lanjut, menurut Ramadhani, penggunaan bahasa ketika melihat orang lain, seperti “hot,” dan istilah lainnya, menggambarkan pengobjekan seseorang oleh subjek yang melihatnya. Pihak yang satu memandang pihak yang lain sebagai sebuah barang, benda, sesuatu, objek. Pengobjekan itu tidak hanya terjadi dengan penggunaan bahasa, tetapi parahnya lagi pengobjekan itu terjadi dalam tindakan amoral seperti, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual (Robertus Suraji, 2018:132).

Ada tiga poin penting yang mesti diketahui ketika berbicara mengenai seksualitas dan perjumpaan seksual manusia. Pertama, seksualitas adalah soal siapa manusia, bukan hanya apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, interaksi seksual seharusnya melibatkan keseluruhan pribadi seseorang (David Rabim and Raymundus I Made, 2023). Kitab Kejadian menggunakan eufemisme untuk hubungan seksual, dengan kata kerja “mengenal”. Kata “mengenal” adalah terjemahan dari bahasa Ibrani “*yada*”, yang artinya mengenal melalui pengalaman. Ini adalah kata yang sama yang digunakan dalam Mazmur yang paling personal, “Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal

(*yada*) aku.” Di bagian lain, raja Yosia yang saleh dijelaskan dalam kata-kata ini, “Ia mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal (*yada*) aku? Demikianlah firman TUHAN.” Istilah *yada* mengandung konotasi cara mengenal pribadi yang begitu dalam, dan apabila digunakan sebagai eupemisme seksual, itu berarti bahwa seks dimaksudkan sebagai hubungan yang men dalam antara dua pribadi. Dengan kata lain, seks haruslah personal. Daniel R. Heimbach dengan tepat mengatakan bahwa jika seks dilakukan dengan cara yang menyangkal nilai pribadi dan menjadi mekanis atau memperlakukan orang seperti “objek seks”, maka ada sesuatu yang sangat salah, tidak hanya secara psikologis dan emosional tetapi juga secara moral (*Ibid.*)

Kedua, karena seks diciptakan oleh Allah dan berfungsi sebagai gambaran realitas spiritual yang lebih besar, maka seks memiliki nilai dan makna yang objektif, melampaui apa yang mungkin atau tidak mungkin ditetapkan oleh siapa pun. Ekspresi seksual dimaksudkan sebagai simbol berkelanjutan dan pengingat akan sifat komunal dari hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hubungan surgawi ini didasarkan dengan kovenan, generatif, dan cinta. Dengan selalu berhubungan, ekspresi seksual manusia dimaksudkan untuk mencerminkan realitas hubungan Trinitas. Hal senada juga diungkapkan oleh Pearcey bahwa seks bukan hanya tentang dorongan dan kebutuhan biologis, baik untuk kesenangan atau reproduksi, tetapi juga tentang persekutuan antarpribadi. Persekutuan laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk mencerminkan persekutuan Tiga Pribadi Ilahi dalam Tritunggal (Yeremia Yordani Putra dan Yohanes Krismantyo Susanta, 2021).

Ketiga, seks adalah pengalaman yang kuat namun bukan berarti seks adalah “pengalaman tertinggi.” Impuls seksual yang baik yang dialami manusia harus dilihat sebagai pengalaman terbatas, bukan pengalaman akhir. Tindakan seks bukanlah makna tertinggi dalam hidup atau bahkan elemen esensial dari kemanusiaan kita (Hal ini oleh Yohanes Wahyu Prasetyo dijadikan kritik terhadap teologi Tubuh. Yohanes Wahyu Prasetyo, “Apresiasi dan Kritik Terhadap Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”, dalam *JPIC-OFM Indonesia*, <https://jpicofmindonesia.org/2021/08/apresiasi-dan-kritik-terhadap-teologi-tubuh-yohanes-paulus-ii/>, diakses 18 September 2023. Seks diciptakan oleh Allah, sehingga tidak boleh dijadikan sebagai tujuan akhir, melainkan Allah sendirilah yang menjadi sumber dan tujuan utama kehidupan manusia (Yordani Putra dan Susanta, 2006).

3.4 Meneropong Fenomena Perdagangan Manusia dari Sorotan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Kasus perdagangan manusia tidak dialami orang dewasa saja, juga menimpa anak-anak. Dalam 4 tahun terakhir setidaknya sudah ada tiga kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dengan korban anak di wilayah Jabodetabek. Kasus itu tersebar di Kalibata (Jakarta Selatan), Kelapa Gading (Jakarta Utara), dan yang terbaru adalah anak yang menjadi korban TPPO di Pondok Gede (Kota Bekasi) (<https://www.kompas.id/baca/metro/2024/01/13/anak-masih-rentan-jadi-korban-perdagangan-orang>, diunduh 24 September 2024, pukul 20.25 WIB). Salah satu kasus TPPO terhadap anak terjadi di Bekasi. Setelah diperiksa lebih lanjut, A mengaku telah menjadi korban rudapaksa di salah satu kontrakan yang terletak di kawasan Pondok Gede, Kota Bekasi. Ia tidak sendiri, di kontrakan yang sama, ada lima anak yang bermasib serupa. Bahkan, salah satu korbannya yang masih kelas VI, sekolah dasar.

Perlu diperhatikan bahwa kasus perdagangan manusia dewasa ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dengan tahap-tahap penjaringan yang masif. Anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dan keamanan, justru menjadi target dari perdagangan manusia. Tindakan inilah yang menodai keindahan setiap pribadi manusia. Bukannya saling menjaga, saling melindungi, saling menghargai, tetapi justru menjatuhkan, dengan melakukan perdagangan manusia.

Fenomena perdagangan manusia adalah pelanggaran terhadap martabat manusia, yang dalam pandangan teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II, merupakan penghinaan langsung terhadap tubuh yang diciptakan sebagai refleksi misteri ilahi. Teologi tubuh Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia tidak hanya sekadar entitas fisik, tetapi juga simbol yang mendalam dari kehadiran Allah, sarana utama untuk mencintai, dan alat melalui mana manusia dipanggil untuk mengungkapkan kasih ilahi (Cormac Burke, 2015).

Dalam konteks perdagangan manusia, terutama dalam bentuk perbudakan seksual dan eksplorasi kerja, tubuh manusia sering kali direduksi menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Fenomena ini sepenuhnya bertentangan dengan konsep tubuh sebagai "theophany" (penampakan Allah) yang dijelaskan oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam teologi tubuh, tubuh manusia tidak boleh dipandang sebagai objek yang bisa digunakan atau dimanipulasi demi keuntungan material atau kepuasan nafsu semata. Setiap individu, baik pria maupun wanita,

memiliki martabat yang tidak tergantikan karena mereka adalah citra Allah yang tercermin melalui tubuh mereka (Krispurwana. Cahyadi, 2012).

Paus Yohanes Paulus II secara eksplisit menjelaskan bahwa tubuh memiliki nilai nupsial—yaitu panggilan tubuh untuk berelasi secara bebas dan penuh kasih dengan orang lain. Tubuh manusia, dalam perspektif ini, dipahami sebagai sarana utama untuk memberi dan menerima kasih secara bebas, bukan sebagai alat untuk dieksplorasi atau diobjektifikasi. Dalam perdagangan manusia, hubungan yang seharusnya didasarkan pada cinta dan kebebasan malah berubah menjadi hubungan dominasi dan penindasan. Individu dipaksa untuk menyerahkan tubuh mereka tanpa kebebasan, mengingkari prinsip dasar dari kebersatuan asli (original unity) yang dijelaskan Yohanes Paulus II sebagai persekutuan antarpribadi yang penuh kasih.

Nupsialitas tubuh yang dicetuskan Paus Yohanes Paulus berarti bahwa tubuh manusia dapat berelasi secara bebas, dalam artian saling memberi dan menerima kasih. Nilai ini mendasar dalam hubungan antarpribadi, di mana setiap manusia diperlakukan dengan hormat dan cinta sebagai pribadi yang utuh, bukan sebagai objek. Namun, dalam fenomena perdagangan manusia, tubuh manusia dieksplorasi dan diperlakukan sebagai komoditas, yang bertentangan dengan prinsip kebebasan dan cinta yang diusung Yohanes Paulus II.

Perdagangan manusia, yang sering kali melibatkan perbudakan seksual atau kerja paksa, mengabaikan martabat tubuh sebagai alat untuk berelasi secara bebas dan penuh kasih. Individu yang diperdagangkan kehilangan kebebasan untuk memutuskan tentang tubuh mereka sendiri, dan relasi yang terbangun bukanlah relasi yang setara, tetapi didasari pada dominasi, kekerasan, dan penindasan (Dennis P. Bray, 2024:345). Dalam konteks ini, perdagangan manusia mengingkari konsep "kebersatuan asli" (original unity), di mana relasi antarpribadi seharusnya didasari oleh cinta yang saling memberi, bukan eksplorasi.

Misalnya, dalam kasus perdagangan seksual, tubuh seseorang direndahkan menjadi objek yang diperdagangkan demi keuntungan. Hal ini mencerminkan bentuk ekstrem dari objektifikasi tubuh, di mana nilai nupsial tubuh sebagai sarana cinta dan kebebasan dilanggar sepenuhnya. Ajaran Yohanes Paulus II menekankan bahwa martabat tubuh manusia harus dipulihkan, dan setiap bentuk perdagangan atau eksplorasi harus dihentikan agar manusia dapat kembali pada panggilan luhur untuk saling memberi dalam kebebasan dan kasih.

Eksplorasi seksual yang terjadi dalam perdagangan manusia juga menghancurkan makna sejati dari ketelanjangan asali (original nakedness). Dalam keadaan ketelanjangan asali, pria dan wanita bisa berelasi satu sama lain tanpa rasa malu, karena mereka saling melihat sebagai pribadi yang berharga dan pantas dihormati (*Ibid*). Perdagangan manusia, sebaliknya, memaksakan rasa malu dan degradasi pada korban, memaksa mereka untuk hidup dalam situasi di mana tubuh mereka dieksplorasi dan dimanfaatkan sebagai alat pemuas nafsu orang lain. Tubuh, yang seharusnya menjadi simbol kasih ilahi, dijadikan objek untuk dikuasai dan diperdagangkan.

Dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II, tubuh manusia juga memiliki nilai penebusan. Meski tubuh manusia ternoda oleh dosa dan kekerasan, seperti yang terlihat dalam kasus perdagangan manusia, tubuh tersebut memiliki potensi untuk ditebus melalui kasih Kristus. Penebusan tubuh ini menawarkan harapan bagi para korban perdagangan manusia bahwa martabat mereka bisa dipulihkan, dan luka-luka fisik serta psikologis yang mereka alami bisa disembuhkan dalam kasih Allah. Oleh karena itu, teologi tubuh juga menawarkan pendekatan yang penuh belas kasih dan pengharapan bagi mereka yang menderita akibat eksplorasi tubuh.

Secara keseluruhan, perdagangan manusia tidak hanya menjadi masalah sosial dan ekonomi tetapi juga persoalan teologis. Dalam pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II, tindakan memperjualbelikan tubuh manusia adalah dosa serius yang menodai martabat ilahi yang melekat pada setiap manusia. Tubuh manusia, sebagai ciptaan yang dikehendaki Allah, seharusnya dihormati dan dijaga dalam martabatnya, bukan direndahkan atau dieksplorasi untuk tujuan-tujuan yang merendahkan kemanusiaan itu sendiri.

4. Simpulan

Refleksi teologi tubuh Yohanes Paulus ke II menjadi salah satu rujukan yang fundamental dalam memerangi fenomena kemanusiaan seperti praktik *human trafficking*, prostitusi dan pornografi. Dari dirinya sendiri tindakan semacam ini menyangkal keberadaan manusia sebagai subjek yang bermartabat. Padahal manusia tidak lain adalah ciptaan Allah yang olehnya Allah menjadi terlihat.

Perdagangan manusia, khususnya yang melibatkan eksplorasi tubuh, merupakan pelanggaran serius terhadap martabat manusia, baik dalam konteks sosial maupun teologis. Melalui perspektif teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II, tubuh manusia dianggap sebagai sarana untuk

mencintai dan berelasi dengan bebas, serta sebagai manifestasi kehadiran Allah. Eksplorasi tubuh dalam perdagangan manusia merendahkan nilai luhur ini, mengubah hubungan yang seharusnya didasarkan pada cinta dan kebebasan menjadi dominasi, penindasan, dan objektifikasi.

Perdagangan manusia, termasuk yang melibatkan anak-anak, memperlihatkan bagaimana martabat tubuh dilanggar, dengan korban kehilangan hak atas kebebasan dan integritas tubuh mereka. Lebih jauh lagi, konsep teologis seperti ketelanjanjian asali dan kebersatuhan asali, yang menunjukkan kesucian tubuh dan relasi antarpribadi, diabaikan sepenuhnya dalam praktik ini.

Namun, dalam teologi tubuh, Paus Yohanes Paulus II juga menawarkan harapan melalui konsep penebusan tubuh. Meskipun tubuh dirusak oleh dosa dan eksplorasi, ada peluang bagi pemulihan martabat melalui kasih Kristus. Kesimpulannya, perdagangan manusia tidak hanya menjadi masalah kejahatan sosial tetapi juga dosa teologis yang mengingkari martabat ilahi yang melekat pada tubuh manusia, dan harus dilawan dengan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang utuh.

Manusia diciptakan seturut gambar-Nya sendiri atau *imago Dei*. Sebutan *imago Dei* ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia (Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, 2022: 138–147). Konsekuensinya adalah berhadapan dengan sesamanya, seorang manusia tidak dapat berbuat yang lain selain menaruh rasa hormat, sebab kehadiran manusia mempresentasikan kehadiran Allah. Allah yang tidak terlihat menjadi nyata dalam diri manusia.

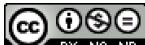
Hal ini bukan berarti bahwa manusia sama dengan Allah. Manusia tetaplah berbeda dengan-Nya dan semua manusia apa pun bentuk, ciri dan modelnya, tetap sama di hadapan Allah. Tidak ada klasifikasi ras unggul atau tidak unggul. Manusia sama karena kodratnya. Kodrat inilah yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain. Itu berarti hal yang dituntut dari manusia ketika berhadapan dengan sesamanya adalah mencintainya dengan segala ke berlainannya. Dengan mencintai sesama, manusia secara tidak langsung mencintai sang Pencipta. Maka tidak dibenarkan jika manusia memperlakukan sesama secara tidak manusiawi. Tindakan manusia seperti *human trafficking* adalah bentuk penolakan terhadap Allah sebagai pencipta sekaligus pencederaan terhadap harkat dan martabat sesama. Dengan kata lain, manusia bukanlah objek yang harus dipermainkan atau

diperdagangkan seperti suatu barang atau binatang, melainkan subjek yang dengan bebas menjalani kehidupannya dengan tenang dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Krispurwana. Yohanes Paulus II; Gereja, Teologi, Kehidupan. Jakarta: Obor, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. New York: SAGE Publications, 2002.
- Djono, Alberto A. *Membajui yang Telanjang*. Malang: Dioma, 2006.
- Dwiatmaja, Aib Irawan. "Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II," *Jurnal Ledalero* 19, no. 2, 2020.
- Ensiklopedi Dunia, Teologi Tubuh (stekom.ac.id), https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teologi_Tubuh, diakses pada 19 September 2023.
- Lina, Paskalis. "Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus," in *Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia*, ed. Antonius Primus. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Paul, John. *Man And Women He Created; A Theology Of the Body*, 1st ed. Boston: Pauline Books And Media, 2006.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Apresiasi dan Kritik Terhadap Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", dalam *JPIC-OFM Indonesia*, <https://jpicofmindonesia.org/2021/08/apresiasi-dan-kritik-terhadap-teologi-tubuh-yohanes-paulus-ii/>, diakses 18 September 2023.
- Primus, Antonius. *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*, 1st ed. Jakarta: Obor, 2004.
- Putra, Yeremia Jordani and Yohanes Krismantyo Susanta. "Menyuarkan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2, 2021.
- Rabim, David and Raymundus I Made. "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II," *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1, 2023.
- Ramadhani, Desi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Setiawan, Kristoforus Krisna. “Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh.” *Lux Et Sal: Jurnal Teologi*, 2(2), Juli: 2022, 115–124. <https://doi.org/10.57079/lux.v2i2.63>.
- Sugiarto, Jimmy Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. “*Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah*,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2, 2022).
- Suraji, Robertus. “Kemanusiaan Dan Transendensi Tubuh Dalam Tari Lengger Desa Gerduren, Banyumas,” in *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah,” *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2 2018.



© Fabrisio O. Valdo, D. S. Haryadi, A. G. Nugroho, Y. S. Letsoin 2024
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).